

Accepted: Oktober	Revised: November	Published: Desember
-----------------------------	-----------------------------	-------------------------------

Transformasi Pendidikan Islam Ma'arif Nahdlatul Ulama' Di Kabupaten Bojonegoro

Rohmad

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia
rohmadstillah@gmail.com

Abstract

Islamic education is a conscious effort to empower Muslims within the framework of developing Islamic civilization. Every Muslim, especially thinkers and experts in Islamic education, must feel compelled to develop and advance Islamic education. The expected Islamic education is education that is oriented towards the real needs of Islamic society today and in the future while remaining grounded in Islamic education during the heyday of Islam. This research is a qualitative research method with a descriptive analysis type of research. Results Overall the transformation of the Ma'arif NU education system was carried out in all aspects of education, such as: goals, curriculum, learning methods and models, educators and education staff, and types and management of institutions. The fact that can be seen is the growing development of Ma'arif NU educational institutions at the Elementary School (SD) / Madrasah Ibtidai'iyah (MI) level, Madrasah Tsanawiyah (MTs) / Junior High School (SMP) and Madrasah Aliyah (MA) / School Senior High School (SMA) and Vocational High School (SMK). In the aspect of transformation that has been produced, it cannot be separated from a process of struggle in the effort to transform the Ma'arif Nahdlatul Ulama education system in Bojonegoro district, which then becomes an inhibiting factor, namely because Nahdlatul Ulama has many cadres but has not been organized neatly due to the majority of members Nahdlatul Ulama figures have their own educational institutions, especially Islamic boarding schools.

Keywords: Transformation, Ma'arif NU Education

Abstrak

Pendidikan Islam adalah ikhtiar sadar untuk memberdayakan umat Islam dalam kerangka pengembangan peradaban Islam. Setiap muslim, utamanya para pemikir dan pakar pendidikan Islam harus merasa terpanggil untuk mengembangkan dan

memajukan pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang diharapkan adalah pendidikan yang berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat Islam saat ini dan saat mendatang dengan tetap berpijak pada pendidikan Islam masa kejayaan Islam. Penelitian bertujuan Transformasi sistem pendidikan Ma'arif Nahdlatul 'Ulamā' (NU) kabupaten bojonegoro, Metode penelitan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Hasil Secara keseluruhan transformasi sistem pendidikan Ma'arif NU dilakukan dalam segala aspek pendidikan, seperti: tujuan, kurikulum, metode dan model pembelajaran, pendidik dan Tenaga kependidikan, dan jenis dan manajemen lembaga. Fakta yang dapat dilihat adalah semakin berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Ma'arif NU tingkat Sekolah Dasar(SD)/ Madrasah Ibtidai'yah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs)/Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Aliyah (MA)/ Sekolah Menengah Atas (SMA) serta Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dalam aspek transformasi yang sudah dihasilkan tidak terlepas dari suatu proses perjuangan dalam usaha transformasi pada sistem pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama di kabupaten bojonegoro, kemudian yang menjadi faktor penghambat, yaitu karena Nahdlatul Ulama memiliki kader yang banyak tetapi belum terorganisir secara rapi yang disebabkan mayoritas para tokoh Nahdlatul Ulama memiliki lembaga pendidikan sendiri, yang terutama pondok pesantren.

Kata Kunci: Transformasi ,Pendidikan Ma'arif NU

Pendahuluan

Berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) pada tanggal 31 Januari 1926 di Surabaya pada awalnya bukan merupakan organisasi politik, melainkan sebuah organisasi diniyah ijtima'iyah/ijtima'iyah diniyah atau keagamaan sosial/sosial keagamaan. Motif non politik ini terus menjiwai kehidupan organisasi selanjutnya.¹

Sebagai organisasi sosial keagamaan, NU mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap sektor pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya pesantren dan madrasah yang dikelola oleh NU. Bahkan, dalam perkembangan selanjutnya sektor pendidikan yang menjadi garapan NU tidak saja terbatas pada kedua institusi pendidikan di atas, tetapi sudah meluas pada pendirian dan pengembangan sekolah-sekolah dan perguruan tinggi-perguruan tinggi. Pendirian dan pengembangan sekolah dan perguruan tinggi tersebut tidak terlepas dari upaya NU untuk merespon

¹ Martin Van Bruinessen, *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru* (yogyakarta: LKIS, 1994), 32.

perkembangan zaman yang menuntut kualitas pendidikan yang lebih kompetitif dalam persaingan global.²

NU menganggap pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan untuk membentuk manusia yang berkualitas. Pendidikan bagi NU adalah: “Upaya mengembangkan individu manusia untuk menjadi manusia yang aktual, yang mampu mengemban fungsi “Khalifah” di bumi, bukan sebagai alat produksi yang siap pakai. Sistem pendidikan yang menekankan transfer pengetahuan dan teknologi hanya merendahkan derajat manusia, karena anak didik dipandang sebagai tabungan pengetahuan dan teknologi, yang kelak nanti dapat digunakan untuk hidupnya, sedang fungsi guru menurun, hanya sebagai alat pemindah pengetahuan dengan target yang telah ditentukan pihak lain, bukan sebagai pendidik anak.”³

Melihat betapa pentingnya pendidikan sebagai upaya memfasilitasi anak untuk menjadi dirinya sendiri yang akan hidup dan membangun masyarakat kelak dalam kehidupan masyarakat sipil yang beragam, NU berusaha menghapus dikotomi antara pendidikan agama dan umum. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan mutlak diperlukan, apalagi di era globalisasi sekarang yang menjadi keniscayaan sejarah kemanusiaan, yang mau tidak mau harus diantisipasi oleh NU. Kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dielakkan, karena Islam tidak mengenal parsialitas. Kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi warga NU harus bersifat holistik, maksudnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi harus disertai dengan pemahaman dan kearifan terhadap hubungan-hubungan eksistensial antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam sekitarnya.

Sekolah-sekolah yang identik dengan pendidikan umum tidak lagi hanya bertumpu pada Muhammadiyah, NU pun sekarang sudah mengembangkan pendidikannya. NU tidak hanya memiliki pondok pesantren dan madrasah, tetapi ia juga memiliki sekolah-sekolah sampai perguruan tinggi. Sikap ini diambil NU sebagai respon terhadap tuntutan zaman dan sebagai tanggung jawab moral untuk menyiapkan dan memajukan sumber daya warganya agar mampu memiliki

² Juliansyah, “PEMBAHARUAN PENDIDIKAN MA'ARIF NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM ERA DIGITALISASI DI PROVINSI BENGKULU,” *Jurnal Nuansa* XIV, no. 2 (2021).

³ PBNU, *Hasil-Hasil Muktamar XXX Nahdlatul Ulama* (Jakarta: PBNU, 2001), 78.

keunggulan yang kompetitif dan bisa survive di tengah persaingan hidup yang semakin ketat.

Sampai masa-masa akhir dekade 1960-an, pendidikan di kalangan modernis memang bertumpu pada sekolah-sekolah, sementara di kalangan tradisional (NU) berpusat pada pesantren dan madrasah. Namun hal ini tidak lagi terjadi pada masa-masa berikutnya karena mobilisasi kaum muslimin dalam bidang pendidikan terarah pada sistem pendidikan yang tidak lagi dikotomis.⁴ Melihat historisitas Muhammadiyah dan NU, ulama-ulama NU seperti K.H. Hasyim Asy'ari dan K.H. A. Wahab Hasbullah, sebagaimana K.H. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah), pernah selama bertahun-tahun menimba ilmu di Mekkah, di mana pengaruh paham Wahabiyah sangat signifikan. Perbedaan kalangan Muhammadiyah dan kalangan NU bukanlah pada persoalan menolak atau menerima paham Transformasi. Menurut Einar Martahan Sitompul, kalangan ulama NU juga menerima paham Transformasi, tetapi penerimaannya menyesuaikan dengan tradisi yang mereka anut.⁵

Oleh karena itu, selain tetap pada tradisi awalnya, yakni mengembangkan pesantren dan madrasah, NU juga mengembangkan sekolah-sekolah sampai perguruan tinggi menurut paham yang mereka anut, yakni: *ahlu al-sunnah wa al-jama'ah*. NU membentuk satu lembaga yang khusus menangani bidang pendidikan dan penagajaran, yaitu Lembaga Pendidikan Ma'arif, di mana tugasnya melaksanakan kebijakan NU di bidang pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun non formal, selain pondok pesantren.⁶

Lembaga Pendidikan Ma'arif Pusat dibentuk pada tanggal 21 Sya'ban 1380 H/7 Februari 1961 M. Pembentukan Lembaga Pendidikan Ma'arif di tingkat nasional tersebut didahului oleh dibentuknya Lembaga Pendidikan Ma'arif di daerah-daerah. Lembaga Pendidikan Ma'arif Bojonegoro saja sudah ada semenjak tahun 1940-an dan mendapat akte dari pemerintah pada tahun 1976.⁷

⁴ Jamal Syarif et al., "DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL I" (2015): 3.

⁵ Syarif et al., "DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL I," 5.

⁶ PBNU, *Hasil-Hasil Muktamar XXX Nahdlatul Ulama*, 128.

⁷ Ibnu Habibi, "Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri Di PP MBS Al Amin Bojonegoro," *Annual Conference For Muslim Scholars* (2019): 719–730.

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Bojonegoro sudah memiliki banyak lembaga-lembaga pendidikan. Secara bertahap Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Bojonegoro mengembangkan lembaga pendidikan-pendidikan baik penambahan madrasah/sekolah, jurusan, maupun sistem pendidikan.

Eksistensi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Bojonegoro hampir sama dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Begitu juga dengan permasalahan yang dihadapi, yakni berkenaan dengan masih kurang mampunya bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan serupa yang dikelola oleh organisasi sosial keagamaan lainnya, apalagi dengan sekolah-sekolah swasta bergengsi yang mulai menjamur di hampir semua daerah. Namun demikian, dari segi administrasi, Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Bojonegoro bisa dikatakan lebih maju dibandingkan dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU di daerah-daerah lain. Hal ini bisa terjadi karena luas wilayahnya relatif kecil sehingga dapat dijangkau dengan mudah.

Selain itu, bojonegoro sangat potensial dalam pengembangan serta peningkatan kualitas pendidikan. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Bojonegoro mengambil peluang tersebut untuk mengembangkan pendidikan di tengah pusat pendidikan reformis dan basis organisasi reformis Indonesia terbesar. Walaupun demikian, kebanyakan muslim di bojonegoro tetap berpegang pada formulasi Islam tradisional.

Oleh karena itu, eksistensi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Bojonegoro dihadapkan masyarakat yang memiliki kultur sosial yang menguntungkan NU. Situasi seperti ini merupakan peluang sekaligus tantangan bagi Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Bojonegoro untuk mengembangkan pendidikannya. Oleh karena itu menarik untuk diteliti. Melihat adanya peningkatan pengembangan pendidikan yang ada di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Bojonegoro di atas, penulis menganggap penting memaparkan transformasi lembaga pendidikan di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Bojonegoro

Transformasi pendidikan yang penulis maksud adalah transformasi pengembangan institusi pendidikan yang ada di Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Bojonegoro pada rentang waktu tersebut. Lembaga pendidikan yang penulis maksud adalah lembaga-lembaga pendidikan yang berada di bawah pengelolaan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Bojonegoro.

Metode

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library Research, kemudian dalam teknik pengumpulan data melalui data kepustakaan berupa teks yang terdapat dalam buku, artikel, jurnal, makalah dan sumber tertulis lainnya.⁸ Analisis transformasi pendidikan islam ma'arif nu di kabupaten bojonegoro, selain itu dalam penelitian ini penelitian ini didukung dengan sumber data primer dan sekunder dengan literatur yang berkaitan dengan teori ini.

Pembahasan

Berbicara masalah Transformasi pendidikan yang merupakan suatu keharusan karena faktor sosial-budaya masyarakat selalu mengalami perubahan, terutama disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi yang kian cepat. Karena transformasi sebagaimana yang dikemukakan Abdurrahman Wahid, mengandung dua proses yang saling terkait, yaitu penghidupan kembali nilai-nilai lama yang positif, di samping penggantian nilai-nilai lama dengan nilai-nilai baru yang lebih baik dan sempurna.⁹

Hal ini juga senada apa yang dikemukakan Azyumardi Azra, bahwa Transformasi upaya untuk menata kembali struktur-struktur sosial, politik, pendidikan dan keilmuan yang mapan dan ketinggalan zaman (*out dated*), termasuk struktur pendidikan Islam, adalah bentuk Transformasi dalam pemikiran dan kelembagaan Islam.¹⁰

Berdasarkan teori di atas, sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dituangkan di atas, bahwa pelaksanaan pendidikan di lingkungan NU sudah mengalami Transformasi Sistem Pendidikan dari berapa aspek, yaitu aspek tujuan, kurikulum, metode dan model pembelajaran, pendidik dan peserta didik, dan kelembagaan. Hal ini sejalan dengan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga

⁸ Noeng Mohadjir, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi IV*, (yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 11.

⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan* (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), 52.

¹⁰ azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), XV.

kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan yang harus ditingkatkan secara berencana dan berkala.¹¹

Dengan demikian, Transformasi sistem Pendidikan Ma'arif NU mampu mengantisipasi perubahan orientasi masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Azyumardi bahwa Transformasi merupakan upaya untuk mengaktualisasikan ajaran Islam agar sesuai dengan perkembangan sosial yang terjadi.¹² Sebab pendidikan Islam menurut azyumardi adalah suatu usaha mempersiapkan muslim agar dapat menghadapi dan menjawab tuntutan kehidupan dan perkembangan zaman secara manusiawi. karena, itu lanjut azyumardi diperlukan pendekatan dan Transformasi yang objektif dan kreatif agar dengan demikian tercipta usaha-usaha pendidikan berdasarkan kepentingan peserta didik, masyarakat Islam dan umat manusia secara keseluruhan.¹³

Adapun salah satu Transformasi Sistem Pendidikan Ma'arif NU yaitu pada aspek tujuan. Sebagaimana Harun Mengemukakan, bahwa pendidikan agama Islam haruslah didasarkan tujuan moral, spiritual, dan intelektual. Dalam hubungannya dengan hal tersebut, perlu ditegaskan bahwa Tuhan sebenarnya tidak digambarkan sebagai sebuah sosok yang ditakuti, sebuah sosok yang pemarah dan suka memasukkan manusia kedalam siksa neraka atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia. Ajaran agama yang memberikan gambaran mengenai Tuhan serupa ini, menurut Harun, akan dipatuhi karena perasaan takut kepada Allah, dan jika perasaan takut itu hilang maka ajaran itu akan ditinggalkan.¹⁴

Yang mana Pendidikan Ma'arif NU bertujuan untuk mengembangkan wawasan yang lebih luas lagi tidak hanya semata-mata berorientasi agama (*religious oriented*) saja, melainkan perlu menambah orientasi pasar (*marketing oriented*) agar pendidikan di NU tidak ditinggalkan masyarakat, dengan jalan membuka sekolah-sekolah formal.

Hal ini sejalan apa yang menjadi tujuan sistem pendidikan nasional berdasarkan UU sisdiknas nomor 20 tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah

¹¹ PP RI Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional, n.d.

¹² Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Mellenium III* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 34–35.

¹³ azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, 23.

¹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran Dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 11.

untuk mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Manusia yang mempunyai takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, kesehatan rohani, dan jasmani, keterampilan dan pengetahuan, dan terakhir mempunyai rasa tanggung jawab untuk berbangsa dan bermasyarakat.¹⁵

Selain itu juga tujuan pendidikan ma'arif NU di atas, sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh azyumardi Azra. Menurut beliau, bahwa bertujuan menciptakan output pendidikan yang dapat mencapai kepada keberadaannya sebagai *khalifah Fil Ard* dan kebahagiaan dunia akhirat, tujuan lain pendidikan Islam yakni terciptanya output pendidikan secara bersamaan. Lembaga-lembaga pendidikan Islam selain memiliki kewajiban untuk menentukan nilai-nilai karakter kepada peserta didik terdapat tugas lain yakni menanamkan ideologi nasionalis.

Selain itu juga, aspek pembaharuan sistem pendidikan Ma'arif NU adalah Transformasi dalam aspek kurikulum. Transformasi yang dilakukan Lewat Transformasi kurikulum pesantren, yaitu dengan cara menghimpun kembali ilmu-ilmu tersebut dalam satu kurikulum yang padu dalam kelembagaan pesantren.

Namun pada prinsipnya, sebagaimana berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, bahwa kurikulum sistem pendidikan ma'arif NU wilayah Bojonegoro berorientasi kepada standar global/regional, berwawasan nasional, dan dilaksanakan secara lokal. Kurikulum yang dipakai oleh satuan pendidikan Ma'arif adalah kurikulum nasional yang dikeluarkan oleh pemerintah dengan tambahan mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah/madrasah, khususnya mata pelajaran studi ke-NU-an dan Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) agar anak memiliki iman dan sesuai dengan ajaran Islam dan memiliki wawasan yang luas. Hal ini sejalan apa yang diatur dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan,

¹⁵ Kemendikbud, "UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003," KEMENDIKBUD (2013).

teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.¹⁶

Oleh karena itu, dengan adanya Transformasi kurikulum nasional maka secara otomatis akan mempengaruhi Transformasi kurikulum pendidikan Ma'arif NU dalam rangka peningkatan sumberdaya manusia NU, karena hal ini mengacu kepada PP RI Nomor 32 Tahun 2013, bahwa Standar Nasional Pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.¹⁷

Hanya saja yang sangat disayangkan pada tataran implmentasi kurikulum, bahwa pada satuan pendidikan Ma'arif di wilayah Bojonegoro belum sepenuhnya mengacu pada Transformasi kurikulum sistem pendidikan nasional dan kurikulum sistem pendidikan Ma'arif NU pusat yang menggunakan kurikulum 2013. Karena berdasarkan temuan penelitian atas, bahwa SMK M'arif dan MI Ma'arif di Kabupaten Bojonegoro Utara masih tetap menggunakan kurikulum KTSP.

Padahal berdasarkan hemat penulis merujuk pada beberapa teori yang dikemukakan di atas, bahwa kurikulum merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pentingnya sebuah kurikulum membawa implikasi pada penerapan pembelajaran yang terarah sehingga tujuan dari pendidikan dapat terencana dengan baik.

Adapun Transformasi Sistem Pendidikan Ma'arif di Bojonegoro mengacu pada cita-cita dan latar belakang LP Ma'arif Pusat untuk mewujudkan sistem pendidikan Ma'arif NU yang bermutu, maka dalam ruang lingkup pendidikan NU dibentuklah sebuah lembaga yang bernama Lakpesdam yang merupakan upaya implementasi gagasan kembali ke Khittah yang diamanahkan mukatamar ke-27 NU di Situbondo. Munculnya Lakpesdam merupakan upaya meminimalisir NU yang terlalu politis sehingga agenda sosialkeagamaan NU terabaikan.

Selanjutnya Pada Munas Alim Ulama Situbondo itu memberikan pesan untuk mengembalikan peran NU pada Khittah 1926, yakni mengarahkan peran dan program NU pada usaha pengembangan masyarakat, khususnya warga NU. Pada muktamar NU di Situbondo tersebut KH Abdurahman Wahid (Gus Dur) terpilih

¹⁶ Kemendikbud, "UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003."

¹⁷ PP RI Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional.

sebagai Ketua Umum PBNU. Ia langsung menyiapkan tim untuk merumuskan konsep pengembangan sumberdaya manusia (PSDM).

Konsep PSDM itu merupakan perpanjangan dari konsep atau ajaran Ahlusunnah wal Jamaah, Khittah NU dan Mabadi Khaira Ummah. Ketiga ajaran itu adalah pilar NU dan diharapkan konsep PSDM itu adalah pilar lanjutannya, atau pilar ke-4, yakni mencakup adanya acuan ikhtiar aktualisasi terhadap muatan-muatan yang terkandung dalam ketiga pilar sebelumnya dalam hubungannya dengan program PSDM NU. Selain itu juga aspek Transformasi sistem pendidikan Ma'arif NU adalah Transformasi dalam aspek metode dan model pembelajaran. Adapun mengutip kata Harun Nasution, bahwa Lebih jauh lagi dalam membicarakan Transformasi dibidang pendidikan Islam, Harun memberikan perhatian, yaitu salah satunya metode Mengenai metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan Islam, Harun Nasution menyebutkan beberapa metode, antara lain; pemberian contoh atau teladan, pemberian nasehat, problem solving, partisipasi, dan metode tanya jawab atau diskusi. Sedangkan mengenai kualitas pendidik, Harun Nasution menetapkan beberapa syarat bagi para pendidikan agama Islam, yaitu; 1) sanggup memberi contoh teladan, 2)menguasai ilmu-ilmu yang erat kaitannya dengan pendidikan, seperti; pedagogi, psikologi dan yang sejenisnya, 3) mempunyai pengetahuan yang luas tentang agama, dan 4) mempunyai pengetahuan yang minimal sebanding dengan pengetahuan yang dipelajari oleh peserta didik.¹⁸

Berdasarkan teori harun di atas senada Transformasi dalam bidang metode dan model pembelajaran yang digunakan pada Satuan Pendidikan ma'arif NU di Kabupaten Bojonegoro, seperti Metode *Team Game Turnamen* (TGT), Metode Jigsaw, metode Demonstrasi dan masih banyak metode-metode lain yang dikategorikan modern, karena sebelum terjadinya Transformasi pendidikan NU dalam menerapkan metode pembelajaran terkenal dengan Metode Sorogan atau Bandongan yang digunakan dalam pendidikan Nahdlatul Ulama di pesantren. Metode Sorogan atau Bandongan Adalah cara pengajaran yang banyak dipakai oleh para ulama pada masa dulu untuk mengajarkan ilmu agama kepada santri.¹⁹ menerangkan bahwa metode ini disebut sorogan karena santri/peserta didik menghadap kiai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan

¹⁸ Syaiful Muzani, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), 85.

¹⁹ M. Ikhwan Sam Yusuf, Slamet Efendi and Masdar Farid Mas'udi, *Dinamika Kaum Santri, Menelusuri Jejak Dan Pergolakan Internal NU* (Jakarta: Rajawali, 1983), 73.

kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut. Selain itu juga metode yang digunakan sebelum Transformasi yaitu, Metode Wetonan. Metode Wetonan adalah sebuah kegiatan pembelajaran dalam rangka melatih berfikir secara kritis, cermat dan akurat demi keputusan bersama dengan kualitas kebenaran yang bisa dipertanggung jawabkan. Metode ini efektif dalam menghasilkan santri berpikir maju dan handal berperan serta dalam masyarakat.²⁰

Transformasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh NU adalah dengan memperkenalkan metode aktif di madrasahnyanya. Selain kepandaian membaca kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Metode pembelajaran bahasa secara aktif pada saat itu memang belum lazim berlaku di lingkungan pesantren. Penggunaan metode pembelajaran disekolah/Madrasah formal Ma'arif saat ini tetap saja disesuaikan dengan materi dan keadaan siswa.

Sebelum Transformasi Pola pembelajaran di Pesantren NU secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua model: *'am* dan *nidhām* Pembelajaran model *'am* berbentuk pengajian pondok, diselenggarakan tanpa mengenal pembatasan segi waktu dan jenis keilmuan, biasanya bertempat di masjid. Sedangkan, pembelajaran model *nidham* diselenggarakan dalam bentuk lembaga pendidikan formal (sekolah dan madrasah) dengan mengikuti sejumlah aturan tertentu, baik dari pesantren sendiri maupun pemerintah, terkait batasan waktu dan jenis keilmuan, syarat-syarat mengikuti dan penamatan program pembelajarannya, serta cara bergedung. Namun, keduanya tetap dalam satu sistem pendidikan yang berinduk pada Pesantren Tebuireng.²¹

Model Transformasi Sistem Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (NU) dan pondok pesantren merupakan dua institusi yang berbeda, tetapi keduanya nyaris tidak dapat dipisahkan. NU adalah organisasi sosial-keagamaan, bahkan pada perkembangan berikutnya terjun dalam kancah politik. Sementara pesantren adalah lembaga pendidikan yang menjadikan Islam sebagai sumber nilai, dan materi dalam proses belajar-mengajarnya. Walaupun dua lembaga keagamaan ini berbeda, namun tak dapat dipisahkan, karena masing-masing saling mendukung satu sama lain.

²⁰ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 63.

²¹ Aboe Bakar, *Sedjarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim Dan Karangan Tersiar* (djakarta: Panitya Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasjim, 1957), 95.

Adapun Transformasi ssitem Pendidikan Ma'arif NU yang selanjutnya, adalah Transformasi pada aspek pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Berdasarkan temuan hasil penelitian yang sudah dituangkan di atas, bahwa standar pendidik dan tenaga kependidikan pada Satuan Pendidikan Ma'arif di Kabupaten Bojonegoro, yaitu memiliki beriman dan bertaqwa kepada Allah, kualifikasi pendidikan minimal Strata Satu (S.1), memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual, memilki kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Hal ini senada dengan Undang-Undang Sisdiknas, menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²²

Dan senada dengan Sidiknas, Standar pendidik dan tenaga kependidikan pendidikan Ma'arif NU di wilayah Bojonegoro juga senada dengan standar pendidik dan tenaga kependidikan yang ditetapkan oleh LP Ma'arif Pusat, bahwa Kualifikasi pendidik Satuan Pendidikan Ma'arif adalah berpendidikan S1 ke atas serta mempunyai integritas, dedikasi dan loyalitas terhadap pencapaian visi, misi dan tujuan Lembaga serta pengembangan jam'iyah maupun jama'ah Nahdatul 'Ulamā', Kompetensi Pendidik Satuan Pendidikan Ma'arif adalah memiliki serangkaian keahlian, kemampuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk menunjang tugas, fungsi, dan perannya dalam proses pendidikan yang dijiwai dengan nilai-nilai Islam Ahlussunah Wal Jama'ah. Adapun Standar Tenaga Kependidikan Tenaga kependidikan Satuan Pendidikan Ma'arif mempunyai kompetensi kepribadian, sosial dan teknis operasional yang mendukung pelaksanaan tugasnya dalam memberikan pelayanan teknis administratif kegiatan pendidikan.²³

Selanjutnya berdasarkan temuan hasil penelitian, bahwa format pendidikan di lingkungan NU, disamping menyiapkan kader-kader di bidang agama (moralitas) juga menyiapkan tenaga-tenaga siap pakai di berbagai bidang untuk menjawab tuntutan zaman yang dibutuhkan masyarakat.

²² "UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab XI Pasal 40 Tentang Pendidik Dan Tenaga Pendidikan" (n.d.).

²³ LP Ma'arif Pusat NU, *Standart Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama* (Jakarta: LP Ma'arif NU, 2014), 57.

Adapun Transformasi sistem Pendidikan Ma'arif NU pada Jenis dan Manajemen kelembagaan. Sehingga pendidikan NU dengan Transformasi pada aspek ini, Pendidikan NU tidak ditinggalkan masyarakat tetapi malah dicari masyarakat karena kontribusinya yang besar terhadap masyarakat. Pada awalnya, lembaga pendidikan di lingkungan NU masih tergolong lemah karena belum dikelola secara professional, baik dalam ketenagaan, maupun manajemen. Antara lembaga pendidikan satu dengan yang lainnya belum ada kesamaan visi yang jelas.

Sebagian besar lembaga pendidikan di NU dalam melakukan pengembangannya berjalan tanpa arah yang jelas, belum ada sistem dan kurikulum yang baku, belum ada persamaan orientasi dan visi. Karena pengelolaan pendidikan di lingkungan NU biasanya dikelola dari bawah. Karena itu sudah saatnya penanganan manajemen pendidikan NU dikelola secara profesional, dan peningkatan mutu serta sarana fasilitas yang memadai.

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) merupakan aparat departementasi Nahdlatul Ulama (NU) yang berfungsi sebagai pelaksana kebijakan-kebijakan pendidikan Nahdlatul Ulama, yang ada di tingkat Pengurus Besar, Pengurus Wilayah, Pengurus Cabang, dan Pengurus Majelis Wakil Cabang. LP Ma'arif NU dalam perjalannya secara aktif melibatkan diri dalam proses-proses pengembangan pendidikan di Indonesia. Secara institusional, LP Ma'arif NU juga mendirikan satuan-satuan pendidikan mulai dari tingkat dasar, menengah hingga perguruan tinggi.²⁴

Pembentukan lembaga ini disamping untuk mengembangkan sumber daya manusia juga sebagai upaya untuk mengembangkan sekaligus meneguhkan komitmen pada prinsip keagamaan ahlu sunnah wa al-jama'ah. Hal ini adalah sesuatu yang wajar karena dalam konteks pendidikan, lembaga pendidikan mempunyai peran yang besar dalam menyampaikan misi-misi politik dan ideologi. Pendidikan sering dijadikan media dan wadah untuk menanamkan ideologi dan misi dakwah.²⁵

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa secara kuantitas, lembaga pendidikan NU yang ada di Kabupaten Bojonegoro, yaitu Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 166, sekolah dasar sebanyak 2, medarasah tsanawiyah sebanyak 27,

²⁴ NU, *Standart Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama*.

²⁵ Juliansyah, "PEMBAHARUAN PENDIDIKAN MA ' ARIF NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM ERA DIGITALISASI DI PROVINSI BENGKULU."

sekolah menengah pertama sebanyak 10, Madrasah Aliyah 12, sekolah menengah atas sebanyak 8 dan Sekolah Menengah Kejuruan 3 dengan jumlah total terdapat 228 Pendidikan Ma'arif NU di Kabupaten Bojonegoro yang berkaitan dengan subyek penelitian ini.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan sebelumnya, tampak bahwa NU dengan LP Ma'arifnya telah benar-benar mempunyai nilai kontribusi yang amat besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia untuk mengisi alam kemerdekaan ini dengan mendirikan lembaga pendidikan yang sesuai dengan kemajuan zaman mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai pada pendidikan tinggi.

NU menciptakan konsistensi dan keutuhan langkah perjuangannya dalam bidang pendidikan dengan menegaskan arah dan landasan dasar kebijakan pengembangan program pendidikan di lingkungan NU. Modal pendidikan yang dimiliki NU dikembangkan sehingga dapat memainkan peranan khusus dan memberikan sumbangan berharga untuk upaya penataan kembali sistem pendidikan nasional dengan menyediakan berbagai lembaga pendidikan.²⁶

Dengan demikian, sekarang yang perlu dilakukan adalah bagaimana mensinergikan antara semangat Transformasi pendidikan NU dengan dukungan pemerintah yang nyata. Sehingga pendidikan di Indonesia benar-benar mengalami perbaikan dengan kerja sama antara swasta dan pemerintah.

Mencermati hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Transformasi Sistem Pendidikan Ma'arif NU dalam era globalisasi di Kabupaten Bojonegoro terdapat beberapa aspek Transformasi, Sebagai berikut:

- a. Tujuan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, yaitu untuk menjadikan kader-kader NU memiliki keagamaan yang matang dan berilmu pengetahuan yang luas yang berdasarkan paham Aswaja dan ke-NU-an untuk bersaing dalam era globalisasi.
- b. Kurikulum pada satuan Pendidikan Ma'arif NU mengikuti kurikulum nasional dan lokal, yaitu mengimplementasikan kurikulum Aswaja dan ke-NU-an

²⁶ Maulana Ridwan, "PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NADHLATUL ULAMA DALAM PENYEBARAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Fikrah: Journal Of Islamic Education* 47, no. 118 (2009).

- c. Metode dan Model Pembelajaran Guru pada Satuan Pendidikan Ma'arif NU menggunakan metode dan model pembelajaran campuran (tradisional dan Modern) yang tidak diikat oleh kebijakan dan aturan, baik oleh Pengurus LP Ma'arif maupun sekolah atau madrasah pada Satuan Pendidikan Ma'arif NU.
- d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan Standar pendidik dan tenaga kependidikan harus memiliki kemampuan yang sesuai dengan bidangnya masing-masing, dan sangat penting bagi guru dan peserta didiknya memahami dan mengamalkan amaliyah-amaliyah Aswaja dan memahami masalah ke-NU-an. Selain itu juga untuk mengembangkan potensi peserta didiknya dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler. untuk pendidiknya dengan aktif mengikuti seminar, musyawarah, dan pelatihanpelatihan yang berkaitan dengan Pendidikan dan administrasi.
- e. Manajemen Kelembagaan
 - 1) Perencanaan Pada Lembaga Satuan Pendidikan Ma'arif NU di Kabupaten Bojonegoro dilakukan oleh kepala Madrasah dibantu oleh dewan guru dan karyawan dengan berkoordinasi dengan LP Ma'arif Wakil Cabang dan Cabang.
 - 2) Perekrutan pegawai yang ada di lingkungan Madrasah ini ada dua jalur, yaitu seleksi sendiri oleh madrasah dengan meminta persetujuan dengan pihak pengurus LP Ma'arif.
 - 3) Pengembangan di lembaga ini ada dua jalur, yaitu jalur otodidak dan jalur resmi, jalur otodidak adalah setiap pegawai memiliki kemauan untuk megembangkan diri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sedangkan pengembangan yang resmi adalah pengembangan yang dilakukan oleh Madrasah terhadap para pegawai.
 - 4) Penempatan dan job analisis dilakukan oleh kepala Madrasah beserta staf atau dalam hal ini adalah para wakil Kepala Madrasah
 - 5) Mutasi dan pension Di lingkungan Satuan Pendidikan Ma'arif jarang terjadi mutasi atau rotasi.
 - 6) Kompensasi yang ada lingkungan Satuan Pendidikan Ma'arif ini berdasarkan asas berimbang, artinya kompensasi diberikan sesuai dengan beban kerja yang menjadi tanggung jawab personel tersebut.

- 7) Evaluasi tidak hanya dilakukan setiap akhir tahun, melainkan secara berkala setiap semester dilakukan evaluasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, bahwa Proses Transformasi Sistem Pendidikan Ma'arif NU di Kabupaten Bojonegoro dengan cara bertahap dan tetap menjaga kontinuitas tradisi, NU melalui Bagian Ma'arifnya, memulai usaha Transformasi pendidikannya sejak awal 1930-an, yang ada di kaur sebelum mendirikan SMK Ma'arif, selain itu juga mengupayakan koreksi metode yang selama ini digunakan di madrasah-madrasah pesantrennya dengan memperkenalkan metode pembelajaran baru yang lebih terorganisir dan memperhatikan segi-segi perkembangan jasmani rohani siswa serta relevansinya dengan kebutuhan hidup kongkret di masyarakat yang segala sesuatunya bisa dikontrol sehingga output-nya dapat diprediksi secara rasional, dalam rangka melengkapi dan menyempurnakan sistem kelembagaan pendidikan tradisional (pesantren) yang ada. Untuk tujuan ini, beberapa aspek penyelenggaraan pendidikan modern dimasukkan, antara lain standarisasi kurikulum bercorak campuran, pengorganisasian pembelajaran yang berorientasi mutu, dan rekrutmen guru berdasarkan keahlian. Dalam proses ini sudah pasti sejumlah unsur lama yang positif dipertahankan untuk beroperasi secara bersama dengan unsur-unsur baru yang ditambahkan sehingga menghasilkan sebuah format sistem-kelembagaan pendidikan (Islam) baru yang khas, di mana pesantren tetap menjadi induknya.

Corak Transformasi pendidikan NU seperti inilah yang secara tegas membedakannya dengan Transformasi pendidikan dari kalangan muslim reformis, yang menyebabkan terkikisnya tradisi lokal, karena kecenderungan mengadopsi sistem kelembagaan pendidikan dari luar secara berlebihan. Transformasi pendidikan NU adalah cermin kemodernan para pendidik pesantren yang berusaha membawa warganya kepada cara pandang baru di lapangan pendidikan, sebagai sarana maksimalisasi aktifitas pendidikan pengajaran Islam di kurun modern, guna melengkapi sistem kelembagaan pendidikan tradisional (pesantren) yang ada, karena telah mengalami pelapukan akibat dimakan usia. Hal ini pada gilirannya terbukti menjadi tenaga penggerak bagi perbaikan mutu penyelenggaraan pendidikan masyarakat bawah dalam rangka memasuki kemajuan dan turut mengisi serta memperkaya sistem pendidikan nasional.

Transformasi adalah suatu proses perubahan ke arah kondisi baru, yang diusahakan secara sengaja dalam rangka peningkatan atau perbaikan kualitas

sosiobudaya, dengan cara-cara lebih rasional, efisien, dan inovatif sebagai akibat dari penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak dan beragamnya istilah dan pengertian tentang Transformasi atau modernisasi menunjukkan sifat universalitasnya, dalam arti bukan lagi sebagai gejala Barat saja, melainkan sudah memasuki hampir seluruh masyarakat bangsa di dunia, yang kemudian penampakkannya juga sangat bergantung pada intepretasi, indikator, serta respon masyarakat penerimanya.

Bila istilah Transformasi dikaitkan dengan pendidikan Islam, yang dimaksudkan adalah proses perubahan ke arah kondisi baru, baik sistem maupun kelembagaan, yang sengaja diusahakan untuk kepentingan peningkatan kemampuannya mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan Islam secara lebih rasional, efektif, dan efisien seperti yang diinginkan. Sasarannya adalah segala aktifitas terkait pendidikan dan pengajaran Islam, pemahaman tentangnya, dan bagaimana pengoperasiannya, sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional. Singkatnya, pendidikan Islam di sini tidak terbatas pada pengertian dan kelembagaannya, melainkan mencakup juga sistem serta isi pembelajarannya serta paradigma yang mendasari operasionalnya sebagai upaya memperkuat tamadun Islam di tengah kehidupan nasional bangsa Indonesia.

NU memasukan buku-buku umum serta surat-surat kabar dan majalah dari berbagai penerbitan ke dalam madrasah atau sekolah umum. Dengan jalan ini, para santri dan orang tuanya serta para pendidik lain (ulama) yang datang ke pesantren ini dapat memperoleh informasi sebanyak mungkin tentang berbagai bidang umum dari dalam maupun luar negeri. Ini menunjukkan bahwa usaha Transformasi, dalam hal ini pendidikan Islam, tidak bisa dilakukan secara sepihak, institusi yang bersangkutan saja, tetapi tak kalah pentingnya adalah masyarakat pengguna serta pihak-pihak terkait yang secara langsung menjadi stakeholdernya. Kesediaan NU mengadakan perombakan kurikulum madrasahny dengan memasukkan pengetahuan umum ke dalamnya, bukan karena mengikuti trend, yang ketika itu dunia pendidikan Islam di tanah air memang tengah menyaksikan gelora Transformasi.

Selanjutnya metode Transformasi Pendidik dan tenaga kependidikan yaitu dengan cara Perombakan sumber daya manusia sudah diantisipasi sebelumnya dengan dimasukkannya guru-guru muda, dan guru-guru yang alumnus dari

Perguruan Tinggi Agama dan Perguruan Tinggi Umum, selain itu guru dan karyawan didorong dan didukung untuk mengikuti pelatihan-pelatihan.

Mencermati hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa Transformasi Sistem Pendidikan NU di Kabupaten Bojonegoro terdapat beberapa aspek Transformasi, Sebagai berikut:

- a. Tujuan metode Transformasi pada aspek tujuan Pendidikan Ma'arif NU, yaitu dengan cara melihat perkembangan zaman yang dikaitkan langsung dengan kebutuhan masyarakat dalam era globalisasi, kemudian mengevaluasi sistem Pendidikan NU yang sudah ada.
- b. Kurikulum metode Transformasi pada aspek kurikulum, yaitu dengan cara melihat relevansi antara kurikulum yang ada dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi tetap mempertahankan kurikulum Aswaja dan ke-NU-an.
- c. Metode dan Model Pembelajaran Proses Transformasi pada metode dan model pembelajaran, yaitu berdasarkan hasil evaluasi, bahwa metode sebelumnya kurang maksimal dalam mencapai keberhasilan pembelajaran pada anak, karena dipengaruhi dengan perkembangan zaman, maka dengan pertimbangan dan dasar itu diperlukan adanya Transformasi dengan metode dan model yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi pada zaman sekarang, selain tetap menggunakan metode dan model tradisional, seperti Sorogan dan Bandungan.
- d. Standar dan Pengembangan Potensi SDM (Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik) Proses Transformasi pada pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik, yaitu dengan cara menetapkan standar atau indikator-indikator operasional prosedur (SOP) untuk mencapai tujuan Pendidikan Ma'arif NU.
- e. Jenis dan Manajemen Kelembagaan Proses Transformasi pada jenis dan Manajemen kelembagaan pada Pendidikan Ma'arif NU dengan cara melihat dan merasakan perkembangan teknologi yang mempengaruhi kebutuhan masyarakat dari segala bidang.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini bahwa, Pendidikan Ma'arif NU memiliki Transformasi pada aspek tujuan Pendidikan, Kurikulum, metode dan model pembelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan dan manajemen kelembagaan. Hanya saja

Transformasi pada Satuan Lembaga Pendidikan Ma'arif yang ada di Bojonegoro belum tercapai sepenuhnya pada Sistem Pendidikan Nasional sesuai dengan perkembangan zaman dan pemabaharuan menurut konsep Pendidikan NU yang dijelaskan lebih rinci pada AD/ART LP Ma'arif dan buku Panduan LP Ma'arif Pusat.

Berangkat dari hal di atas, berdasarkan analisis hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan, bahwa Transformasi Sistem Pendidikan Ma'arif NU dalam Era Globalisasi di Kabupaten Bojonegoro, peneliti menyebutkan menerapkan sistem perpaduan antara sistem Pendidikan Lokal dan sistem Pendidikan nasional, meskipun belum terlalu nampak menerapkan ciri khas budaya Pendidikan NU (Paham Aswaja dan ke-NU-an).

Berdasarkan temuan hasil penelitian di atas, bahwa Gagasan, pemikiran, dan Transformasi pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama patut menjadi acuan bagi orang-orang yang bergelut dalam dunia pendidikan Islam, terutama kaum akademisi pendidikan Islam. Selain itu, diharapkan para kader-kader generasi muda mampu melakukan Transformasi dalam dunia pendidikan Islam dalam bentuk aplikatif yang sempurna.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Wahid. *Islam Kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute, 2007.
- azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Mellenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Bakar, Aboe. *Sedjarah Hidup KH. A, Wahid Hasjim Dan Karangan Tersiar*. djakarta: Panitya Buku Peringatan Alm. KH. A. Wahid Hasjim, 1957.
- Habibi, Ibnu. "Analisis Dampak Transformasi Sistem Pendidikan Terhadap Penanaman Panca Jiwa Pondok Pesantren Kepada Santri Di PP MBS Al Amin Bojonegoro." *Annual Conference For Muslim Scholars* (2019): 719–730.
- Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Juliansyah. "PEMBAHARUAN PENDIDIKAN MA ' ARIF NAHDLATUL ULAMA (NU) DALAM ERA DIGITALISASI DI PROVINSI

- BENGKULU.” *Jurnal Nuansa* XIV, no. 2 (2021).
- Karel A Steenbrink. *Pesantren Madrasah Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Kemendikbud. “UU SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003.” *KEMENDIKBUD* (2013).
- Martin Van Bruinessen. *NU: Tradisi, Relasi-Relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru*. Yogyakarta: LKIS, 1994.
- NU, LP Ma’arif Pusat. *Standart Pendidikan Ma’arif Nahdlatul Ulama*. Jakarta: LP Ma’arif NU, 2014.
- PBNU. *Hasil-Hasil Mukhtamar XXX Nahdlatul Ulama*. Jakarta: PBNU, 2001.
- Ridwan, Maulana. “PERANAN LEMBAGA PENDIDIKAN MA’ARIF NADHLATUL ULAMA DALAM PENYEBARAN PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA.” *Fikrah: Journal Of Islamic Education* 47, no. 118 (2009).
- Syaiful Muzani. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Syarif, Jamal, Fakultas Tarbiyah, D A N Keguruan, and Jamal Syarif. “DINAMIKA LEMBAGA PENDIDIKAN MA ’ ARIF NU DALAM SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL I” (2015).
- Yusuf, Slamet Efendi, M. Ikhwan Sam, and Masdar Farid Mas’udi. *Dinamika Kaum Santri, Menelusuri Jejak Dan Pergolakan Internal NU*. Jakarta: Rajawali, 1983.
- PP RI Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional, n.d.
- “UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 Bab XI Pasal 40 Tentang Pendidik Dan Tenaga Pendidikan” (n.d.).